

**PERBEDAAN MOTORIK HALUS ANAK PRA SEKOLAH USIA 48-60 BULAN
SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PERMAINAN PLAYDOUGH**

Firda Fitria Ayuni Fatikasari, Koekoeh Hardjito, Ririn Indriani

Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

e-mail: firdafitria088@gmail.com

ABSTRAK

Motorik halus merupakan kegiatan yang mencakup ketepatan, ketangkasan, integrasi visual-motorik dan koordinasi lengan atas. Keterlambatan motorik halus memberikan dampak pada anak, anak menjadi kurang aktif, gangguan emosional, sulit beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, dapat mempengaruhi psikososial anak, dan berpengaruh pada prestasi anak di sekolah ataupun diluar sekolah. Upaya yang perlu dilakukan untuk membantu meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak adalah dengan terapi bermain yang edukatif dan aman yaitu *playdough*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimental Design* dengan model desain *the one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak pra sekolah usia 48-60 bulan sejumlah 41 anak, sampel yang digunakan adalah 38 responden yang dipilih secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan *Pretest-Posttest* menggunakan Instrumen Penilaian Perkembangan Motorik Halus kemudian diolah untuk mengetahui nilai perbedaannya. sebelum diberikan permainan *playdough* sebagian besar responden (65,8%) pada tingkat mulai berkembang dan setelah diberikan permainan *playdough* sebagian responden (50%) pada tingkat kategori berkembang sangat baik dan didapatkan nilai signifikansi P value $(0,000) < \alpha (0,05)$. Terdapat perbedaan perkembangan motorik halus anak pra sekolah usia 48-60 bulan sebelum dan sesudah diberikan permainan *playdough*.

Kata Kunci: Motorik Halus, Permainan Playdough

ABSTRACT

Fine motor skills involve activities that encompass precision, dexterity, visual-motor integration, and upper limb coordination. Delays in fine motor skills can impact children by making them less active, leading to emotional disturbances, difficulties in adapting to their surroundings, potentially affecting their psychosocial development, and influencing their performance both in school and outside of school. Efforts needed to help improve fine motor development in children include educational and safe play therapy, such as playdough. This study uses a Pre-Experimental Design with the model of the one-group pretest-posttest design. The population in this study consists of preschool children aged 48-60 months, totaling 41 children, with a sample of 38 respondents selected through simple random sampling. Data were collected using a Pretest-Posttest with a Fine Motor Development Assessment Instrument, and analyzed to determine the difference in values. Before being given playdough activities, the majority of respondents (65.8%) were at the beginning development level. After the playdough activities, a portion of the respondents (50%) reached the very good development category, with a significance value of $P (0.000) < \alpha (0.05)$. There is a difference in fine motor development in preschool children aged 48-60 months before and after engaging in playdough activities.

Keywords: Fine Motor Skills, Playdough Games.

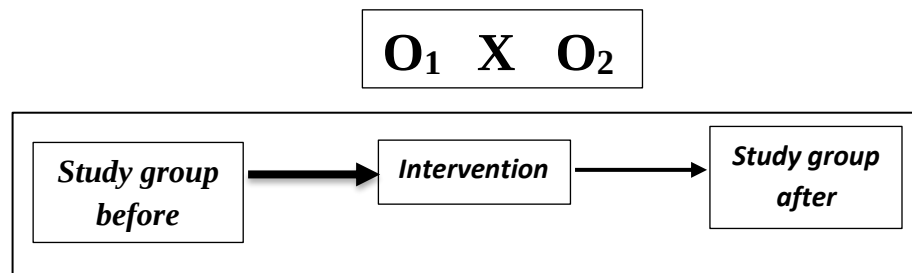
PENDAHULUAN

Masa prasekolah (usia 3-6 tahun) merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak, di mana terjadi perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk motorik, kognitif, linguistik, sosial, dan emosional (Friska Sinulingga et al., 2022). Salah satu aspek yang krusial adalah perkembangan motorik halus, yaitu kemampuan anak dalam

mengoordinasikan otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, yang berperan penting dalam keterampilan sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan menggunting (Tanto & Sufyana, 2020). Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan motorik halus yang optimal, karena setiap anak memiliki ritme perkembangan yang berbeda (Tarigan, 2023). Perkembangan motorik halus atau *fine motor skill* adalah gerak koordinasi yang tidak membutuhkan tenaga relatif sedikit. Sedangkan menurut Lucas et al. keterampilan motorik halus dianggap sebagai gabungan dari motorik halus yang mencakup ketepatan, ketangkasan, integrasi visual-motorik dan koordinasi lengan atas. Untuk memenuhi tugas-tugas dalam perkembangan dan motorik halus membutuhkan control gerakan tangan yang terkoordinasi dengan kejelian mata. Motorik halus juga diartikan dengan Gerakan yang terbatas yang dilakukan oleh jari-jemari dan pergelangan tangan menggunakan koordinasi mata dan tangan (Tanto & Sufyana, 2020).

Menurut data global, sekitar 10% anak mengalami keterlambatan perkembangan secara umum, dengan angka kejadian di Indonesia berkisar antara 13-18% (Lutfiya et al., 2019). Data World Health Organization (WHO) juga menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam negara dengan prevalensi gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tinggi, mencapai 28,7% di Asia Tenggara (Kadek Dwi Ariesthi, 2020). Di Kabupaten Kediri, program Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) telah dilaksanakan di 37 puskesmas dengan cakupan 96,23%, tetapi masih terdapat puskesmas dengan persentase pelaksanaan rendah, seperti Puskesmas Wates yang hanya mencapai 76,99% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2023). Selain itu, hasil pengamatan di TK Zam-zam Jajar Kecamatan Wates menunjukkan bahwa 60% atau 25 dari 41 siswa kelompok A mengalami keterlambatan motorik halus, yang terlihat dari kesulitan dalam menulis, menggambar, menggunting sesuai pola, dan mewarnai. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan metode stimulasi yang efektif dan menyenangkan bagi anak. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan motorik halus adalah terapi bermain menggunakan playdough. Playdough merupakan alat permainan edukatif berbahan dasar tepung, minyak, dan air yang dapat dibentuk sesuai kreativitas anak (Permadi & Dewi, 2022). Selain bersifat fleksibel dan murah, bermain playdough juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta melatih keterampilan motorik halus anak (Pamungkas et al., 2023). Playdough adalah permainan semacam plastisin yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat atau lempung (Huda & Hariati, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi bermain seperti finger painting (Sari et al., 2022) dan lego (Sary et al., 2023) dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 3-6 tahun secara signifikan. Namun, penelitian mengenai efektivitas permainan playdough dalam meningkatkan motorik halus anak prasekolah masih terbatas, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 48-60 bulan sebelum dan sesudah diberikan permainan playdough. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan anak usia dini serta menjadi referensi bagi pendidik dan orang tua dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui metode yang inovatif dan menyenangkan. Hipotesis pada penelitian ini adalah: H0 = Tidak terdapat perbedaan motorik halus anak pra sekolah sebelum dan sesudah diberikan permainan playdough. H1 = Terdapat perbedaan motorik halus anak pra sekolah sebelum dan sesudah diberikan permainan playdough.



Sumber: (Swarjana, 2015).

Gambar 1. Skema One Group Pretest-Posttest Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design* untuk mengukur perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah intervensi permainan playdough. Populasi penelitian adalah 41 anak usia 48–60 bulan di TK Zam-Zam Wates, dengan sampel 38 anak yang dipilih menggunakan *simple random sampling* berdasarkan rumus Slovin. Kriteria inklusi adalah anak usia 48–60 bulan dengan izin orang tua, sedangkan kriteria eksklusi adalah anak yang tidak hadir atau di luar rentang usia. Variabel bebas adalah permainan playdough, sedangkan variabel terikat adalah perkembangan motorik halus. Pengukuran dilakukan melalui observasi menggunakan instrumen yang valid ($r\text{-hitung} \geq 0,325$) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,852), dengan penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Perkembangan Motorik Halus

Skor	Kategori
21–40	Belum Berkembang (BB)
41–60	Mulai Berkembang (MB)
61–80	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
81–100	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Penelitian diawali dengan pengurusan izin, sosialisasi kepada orang tua, serta pengumpulan informed consent. Tahap pretest dilakukan dengan tugas mewarnai, menggunting, dan menempel. Intervensi permainan playdough dilaksanakan dua kali seminggu selama tiga minggu, dilanjutkan dengan posttest menggunakan metode yang sama. Data dianalisis melalui editing, coding, tabulasi, dan cleaning. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data, sedangkan analisis bivariat menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Signed Rank Test* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Pengolahan data dilakukan manual dan menggunakan SPSS. Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian dan telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini meneliti perbedaan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan sebelum dan sesudah diberikan permainan playdough di TK Zam-zam Kediri. Studi ini melibatkan 38 responden dengan tahapan pretest pada 2 Desember 2024, intervensi selama tiga minggu, dan posttest pada 18 Desember 2024. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Match Pairs Test.

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (org)	Persentase (%)
1	LK (Laki-Laki)	17	44,7
2	Pr (Perempuan)	21	55,3
Total		38	100

Karakteristik responden menunjukkan bahwa dari total 38 anak, 55,3% adalah perempuan dan 44,7% laki-laki. Informasi ini berguna dalam memahami distribusi partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 48-60 Bulan di TK Zam-Zam Wates Kabupaten Kediri Sebelum diberikan Permainan Playdough.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	BB (Belum Berkembang)	0	0
2	MB (Mulai Berkembang)	25	65,8
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	13	34,2
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0
Total		38	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 48-60 Bulan di TK Zam-Zam Wates Kabupaten Kediri Setelah Diberikan Permainan Playdough.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	BB (Belum Berkembang)	0	0
2	MB (Mulai Berkembang)	1	2,6
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	18	47,4
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)	19	50
Total		38	100

Berdasarkan Data Khusus Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar anak (65,8%) berada dalam kategori “mulai berkembang” dalam keterampilan motorik halus, sementara 34,2% sudah “berkembang sesuai harapan.” Setelah intervensi dengan permainan playdough, terjadi peningkatan signifikan. Sebanyak 50% anak masuk kategori “berkembang sangat baik,” 47,4% “berkembang sesuai harapan,” dan hanya 2,6% yang masih dalam kategori “mulai berkembang.”

Tabel 5. Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah Usia 48-60 Bulan Sebelum dan Sesudah Diberikan Permainan Playdough.

No	Perkembangan Motorik Haluss	Perkembangan Motorik Halus Menggunakan Permainan <i>Playdough</i>				Asymp. Sig. (2-tailed)
		Sebelum diberi <i>playdough</i>		Sesudah diberi <i>playdough</i>		
		F	%	F	%	
1.	BB (21-40)	0	0	0	0	0.000 Z= 4.57
2.	MB (41-60)	25	65,8	1	2,6	
3.	BSH (61-80)	13	34,2	18	47,4	
4.	BSB (81-100)	0	0	19	50	

Total	38	100	38	100
-------	----	-----	----	-----

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai Z-hitung (4,57) lebih besar dari Z-tabel (1,96) dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan permainan playdough.

Pembahasan

Perkembangan motorik halus anak dapat mencapai pada kategori berkembang sesuai harapan karena stimulasi yang diberikan, stimulasi dapat diberikan guru disekolah atau orang tua ketika dirumah. Di TK Zam-zam ada pembelajaran yang berhubungan dengan stimulasi seperti bermain balok, mewarnai, menulis dan bermain lego yang mana stimulasi ini dapat dilanjutkan oleh orang tua ketika dirumah. Kemungkinan anak dapat mencapai kategori berkembang sesuai harapan sebelum diberikan permainan playdough karena anak tersebut diberikan stimulasi tidak hanya disekolah tetapi dirumah juga orang tua berperan aktif dalam meningkatkan perkembangan motorik anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusmini et al., 2023) menyatakan bahwa peran orang tua berpengaruh besar dalam perkembangan anak. Pemberian stimulasi, dorongan dan kesempatan kepada anak untuk aktif dalam kegiatan gerak tangan dapat mempercepat perkembangan motorik halus pada anak. Jika stimulasi tidak diberikan dan adanya perlindungan yang berlebihan, maka perkembangan anak akan terhambat dan dapat menimbulkan gangguan pada penyesuaian pribadi anak. Maka sebagai orang tua perlu memahami tahap-tahap perkembangan dan memberi stimulasi atau rangsangan yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, (Oktiningrum, 2021) juga menyatakan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa kritis dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi yang ada bisa berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian dari orang tua terkait perkembangan anak.

Sebagian besar dari responden sebanyak 65,8% memiliki tingkat perkembangan motorik halus pada kategori mulai berkembang dengan skor yang didapat 41-60 pada hasil instrumen penilaian perkembangan motorik halus yang diberikan. Perkembangan motorik pada tahap mulai berkembang ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Triuspa et al., 2024) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting pada Anak Usia 5-6 Tahun di KB TK Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta” penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak antara lain yaitu perkembangan kognitif termasuk perhatian dan pemecahan masalah dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk menguasai keterampilan motorik halus. Sementara itu, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi adalah stimulus dan interaksi karena interaksi dengan orang tua, guru dan teman sebaya yang memberikan stimulasi motorik halus seperti bermain dengan mainan kecil, menggambar atau menulis sangat penting.

Menurut (Khadijah et al., 2022) motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Menurut pendapat lain dari (Hayati, 2019) motorik halus merupakan perkembangan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Peneliti menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan permainan *playdough* mayoritas berada pada kategori mulai berkembang yaitu 65,8% dan sebagian kecil pada kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 34,2%.

Playdough adalah salah satu media permainan yang memiliki kelebihan terbuat dari bahan yang aman, elastis, lentur, mudah dibentuk dan cara pembuatannya yang sederhana sehingga bisa dibuat sendiri. *Playdough* adalah permainan yang sangat sesuai digunakan untuk meningkatkan perkembangan anak terutama perkembangan motorik halus. media ini juga bisa mengembangkan kreativitas anak, mengembangkan sikap anak yang awalnya belum tahu menjadi rasa ingin tahu untuk membuat berbagai macam bentuk melalui aktivitas membentuk dapat merangsang kinerja jari-jemari tangan anak. (Rohmatin & Hijriyani, 2023)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mengalami peningkatan perkembangan motorik halus setelah diberikan permainan *playdough* hal ini sesuai dengan pendapat Yecha (2018) mengungkapkan bahwa bermain *playdough* merupakan salah satu kegiatan untuk perkembangan otak, motorik halus dan motorik kasar. Anak-anak dapat menggunakan jari tangan, koordinasi mata dan tangannya untuk membuat adonan *playdough* dan membentuk dengan adonan *playdough* dan ketangkasan serta kekuatan tangan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik anak untuk menulis dan mewarnai (Millati, 2023).

Dalam penelitian ini responden dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang mana satu kelompok terdapat 9-10 responden sehingga peneliti lebih mudah dan lebih efektif dalam memberikan stimulasi *playdough*. Dalam pelaksanaan tindakan dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru kelas dan peneliti. Terdapat 6 kali pertemuan dimana setiap pertemuan masing-masing responden diberikan *playdough* dan diarahkan membuat bentuk seperti donat, bintang, pelangi, dan angsa sehingga dapat menarik minat responden dalam bermain *playdough*. Menurut peneliti ini adalah salah satu strategi untuk memberikan stimulasi kepada responden sehingga dapat tercapainya peningkatan motorik halus anak karena pemberian stimulasi dilakukan secara menyenangkan dan tidak membosankan.

Peneliti menyatakan bahwa peningkatan kemampuan yang dimiliki anak setelah diberikan *playdough* menunjukkan bahwasannya permainan ini dapat digunakan sebagai alat permainan edukatif. Peningkatan terjadi karena *playdough* merupakan permainan yang menarik dari segi warna dan mudah dibentuk. Dengan permainan ini akan mengaktifkan rangsangan panca indra yang dimiliki anak untuk mencoba mengeksplorasi membuat bentuk sesuai dengan keinginannya. Dampak dari eksplorasi ini secara tidak langsung mengaktifkan sensor atau kemampuan dan imajinasi yang berhubungan dengan motorik halus yaitu dengan membuat berbagai bentuk baru. Fakta bahwa tidak ada responden yang mengalami penurunan atau yang berada pada kategori belum berkembang setelah intervensi, menunjukkan adanya efektivitas menggunakan metode ini.

Pada hasil penelitian efektivitas pemberian permainan *playdough* merupakan hal yang harus dicapai. Menurut (Lestari et al., 2023) Efektivitas merupakan suatu hal yang dilakukan sesuai dengan apa yang direncanakan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak pra sekolah dengan menggunakan permainan *playdough*. Dalam penelitian ini seluruh responden yaitu 38 responden mengalami peningkatan perkembangan motorik halus sehingga menunjukkan bahwa adanya efektivitas pemberian permainan *playdough* terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah usia 48-60 bulan di TK Zam-zam Kabupaten Kediri.

Playdough adalah permainan yang sangat sesuai digunakan untuk meningkatkan perkembangan anak terutama perkembangan motorik halus. Dengan permainan ini akan mengaktifkan rangsangan panca indra yang dimiliki anak untuk mencoba mengeksplorasi membuat bentuk sesuai dengan keinginannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rianti et al., 2022) mengemukakan “Kegiatan yang menggunakan media *playdough* juga tidak membuat anak menjadi malas, karena anak akan terus menerus menggunakan daya imajinasinya untuk membuat bentuk-bentuk baru dan unik, selain itu kegiatan bermain menggunakan media

playdough ini memerlukan kelenturan dan keterkaitan motorik halus anak dalam pelaksanaannya”

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tauriana et al., 2022) tentang “Pengaruh Media Bermain Playdough Terhadap Peningkatan Gerak Motorik Halus Pada Jari-Jemari Tangan Anak Usia 5 Tahun Di Tk Ar-Ruhama’ Dan Tk Pkk Mandiri Desa Patokan Bantaran Probolinggo” yang menyatakan adanya peningkatan yang signifikan pada motorik halus anak setelah diberikan permainan playdough sebesar 90,7%. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Abdullah, 2023) dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Kelompok B Melalui Bermain Playdough di RA Al-Islamiah Al-Khalidiyah Samarinda” yang menyatakan bahwa media bermain playdough efektif meningkatkan kecerdasan visual-spasial melalui stimulasi kreativitas, koordinasi tangan-mata, kepekaan terhadap bentuk dan warna, ketangkasan, dan kekuatan tangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa permainan berbasis manipulatif, seperti playdough, dapat meningkatkan kontrol motorik halus dan kreativitas anak. Menurut teori perkembangan anak, stimulasi sensorik yang diberikan melalui permainan ini membantu memperkuat otot-otot kecil pada tangan serta meningkatkan koordinasi gerakan. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. Anak-anak yang menerima stimulasi tambahan dari guru dan orang tua cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih cepat. Stimulasi motorik melalui aktivitas seperti mewarnai, menggambar, dan bermain dengan objek kecil mendukung keterampilan dasar yang diperlukan dalam penggunaan playdough.

Efektivitas permainan playdough dalam penelitian ini juga didukung oleh pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Anak-anak tidak hanya merasa terdorong untuk mengeksplorasi bentuk dan tekstur, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas motorik halus. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa permainan playdough dapat menjadi salah satu metode efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Implikasi dari temuan ini mengarah pada pentingnya memasukkan kegiatan bermain berbasis sensorik ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan motorik mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa permainan playdough efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 48–60 bulan. Sebelum intervensi, sebagian besar anak berada pada tahap "mulai berkembang," namun setelah pemberian stimulasi melalui permainan ini, lebih dari setengah responden mencapai kategori "berkembang sangat baik." Temuan ini menegaskan bahwa stimulasi sensorik yang tepat dapat mempercepat koordinasi tangan dan mata, serta memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan anak. Selain itu, keberhasilan intervensi ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti dukungan orang tua dan keterlibatan guru.

Permainan playdough tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik, tetapi juga merangsang kreativitas dan imajinasi anak, sehingga menjadi media edukatif yang menarik dan menyenangkan. Implikasi hasil penelitian ini penting untuk pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini, di mana pendekatan berbasis sensorik dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Selain itu, penelitian ini membuka peluang penggunaan metode serupa bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga strategi pengembangan motorik dapat lebih inklusif. Penelitian lanjutan dengan durasi intervensi lebih panjang serta

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2023). *Peningkatan kecerdasan visual-spasial anak kelompok B melalui*. 2(July), 111–122.
- Ariesthi, K. D., & F.A.Y.P., H. N. (2020). Pengaruh indeks massa tubuh (IMT) dan aktivitas fisik terhadap kejadian dismenore pada remaja putri di Kota Kupang. *CHMK Health Journal*, 4(2), 0–7.
- Friska Sinulingga, Y., Yolanda Dalimunthe, S., Sihalohe, E., Krista Simamora, M., & Rumondang Lubis, R. (2022). Hubungan pola asuh ibu bekerja dengan perkembangan anak usia prasekolah di Desa Patumbak II tahun 2022 program studi kebidanan program diploma tiga Akademi Kebidanan Nusantara 2000. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 8(2), 273–283.
- Hayati, H. (2019). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce bentuk dan warna pada kelompok B TK Dharma Wanita Tetebatu. *Nusantara*, 1(20), 222–223.
- Huda, K., & Hariati, H. (2020). Penggunaan media playdough dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Hamzanwadi Pancor tahun ajaran 2019/2020. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2902>
- Khadijah, Huda, N., & Turtati, A. (2022). Bentuk-bentuk stimulasi dalam perkembangan motorik anak usia dini di RA Hidayatul Ilmi Desa Kolam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1–5.
- Lestari, V. D., Manajemen, J., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Negara, K. (2023). Implementasi efektivitas pengendalian intern pada sistem informasi akuntansi penggajian. *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK)*, 5(1), 49–61.
- Lutfiya, I., Irwanto, & Purnomo, W. (2019). Identification validity early detection of child development using Indonesian MCH handbook. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8), 1819–1824. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02113.2>
- Millati, I. (2023). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain playdough alami pada kelompok B3 di TK Ma'had Islam Kota Pekalongan tahun ajaran 2020/2021. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(2), 124–134. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no22022pp124-134>
- Oktiningrum, M. (2021). Literatur review: Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak usia pra sekolah. *Call for Paper Seminar Nasional Kebidanan*, 188–195.
- Pamungkas, M. S. H., Rahman, T., & Infrantini, L. D. (2023). Pengaruh permainan playdough terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.763>
- Permadi, K. S., & Dewi, P. Y. A. (2022). Esensi permainan playdough dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v3i1.2071>
- Rianti, A., Syamsuardi, & Jenny. (2022). Meningkatkan motorik halus anak melalui permainan playdough di kelompok B TK Dharma Buana. *Profesi Kependidikan*, 3(1), 139–152.

- Rohmatin, Z. A., & Hijriyani, Y. S. (2023). Penggunaan media playdough untuk mengembangkan sikap kreatif anak usia dini di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(1), 56–70.
- Rusmini, Emilyani, D., Fathoni, A., & Darwissusanto. (2023). Perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah (3-<6 tahun) di TK Dharma Pertiwi Penujak Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah. *Journal of Excellent Nursing Students*, 1(2), 1–10.
- Sari, K., Fadhilah, U., & Erlina Wati Harahap, Y. (2022). Pengaruh permainan finger painting terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 44–50. <https://doi.org/10.59870/jurkep.v13i1.138>
- Sary, Y. N. E., Ambarsari, N., & Suhartin, S. (2023). Pengaruh permainan lego terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6273–6280. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V7I5.5350>
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Andi.
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini dalam seni tradisional tatah sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Tarigan, H. N. (2023). Pengaruh permainan plastisin terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah di TK Swasta Karunia Medan Johor. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v6i1.1560>
- Tauriana, S., Ramadani, D., & Kholisotin, K. (2022). Pengaruh media bermain playdough terhadap peningkatan gerak motorik halus pada jari-jemari tangan anak usia 5 tahun di TK Ar-Ruhama' dan TK PKK Mandiri Desa Patokan Bantaran Probolinggo. *Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(1), 2087–2122.
- Tripuspa, A., Muhtaba, I., & Damayanti, A. (2024). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan finger painting pada anak usia 5–6 tahun di KB TK Lab School Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1429–1437.